

PROTES SOSIAL PETANI INDRAMAYU MASA PENJAJAHAN JEPANG (1942-1945)

Wahyu Iryana
Fakultas Adab dan Humaniora UIN SGD Bandung
Jalan A.H. Nasution No. 105 Bandung
wahyu_iryana@yahoo.com

Abstract: Social protest of Indramayu Farmers in Japanese occupation era (1942-1945). The history actors of the resistance against the colonizer of Japan is generally composed of scholars villages such as Kiai Sualaiman, Kiai Srengseng, Haji Akhsan, Kiai Abdul Ghani (Kaplongan), Kiai Madrais (Cidempet), Kiai Muktar (Kertasmaya), Tasiah (Pranggong), Haji Dulkarim (Panyindangan Kidul), Sura (Sindang) and Karsina (Slijeg). Although they came from a small village, but they were able to have a sense of nationality who is reliable. Such a historical fact, suggests that the colonial oppression has been perceived severity by all the Indonesian people, and residents of small villages. Common history that happened here, into the basic material if there is a resistance movement against the Japanese, got the support of the people despite in the village or in other areas either the mountains or the beach area. Even though almost never written in the official history books, Indramayu farmers already incised gold ink in the history of national struggle.

Keywords: Protest, Indramayu, Farmers.

Abstrak: Protes Sosial Petani Indramayu Masa Penjajahan Jepang (1942-1945). Pelaku sejarah perlawanan menentang penjajahan Jepang umumnya terdiri dari ulama desa seperti Kiai Sualaiman, Kiai Srengseng, Haji Akhsan, Kiai Abdul Ghani (Kaplongan), Kiai Madrais (Cidempet), Kiai Muktar (Kertasmaya), Tasiah (Pranggong), Haji Dulkarim (Panyindangan Kidul), Sura (Sindang) dan Karsina (Slijeg). Kendati pun mereka berasal dari desa terpencil, namun mereka mampu memiliki rasa kebangsaan nasional yang terandalkan. Kenyataan sejarah yang demikian itu, memberikan gambaran bahwa penindasan penjajahan telah dirasakan beratnya oleh segenap bangsa Indonesia, dan penduduk hingga ke pelosok desa. Kesamaan sejarah yang dialaminya inilah, menjadi bahan dasar bila terjadi gerakan perlawanan terhadap Jepang, memperoleh dukungan dari rakyat walaupun di desa ataupun di daerah-daerah lain baik di pegunungan ataupun daerah pantai. Sekalipun hampir tak pernah ditulis dalam buku resmi sejarah, petani Indramayu sudah menorehkan tinta emas dalam sejarah perjuangan bangsa.

Kata Kunci: Protes, Indramayu, Petani.

Pendahuluan

Berdasarkan hukum yang berlaku pada zaman Hindia-Belanda penggolongan masyarakat terdiri dari: Kawula negara (*onderdaan*) Belanda dan Eropa asing; Timur Tengah (*Vreemde Oosterling*) Cina, Arab, India; Pribumi (*inlander*). Selain menyangkut soal status dan konsekuensi hukum, dengan keistimewaan sudah barang tentu bagi penduduk golongan Belanda sebagai kelas penguasa (*the ruling class*) pada waktu itu. Pengelompokan penduduk tersebut merupakan kenyataan tentang

keragaman sosiologis, antropologis, ras, kultural, agama. Berdasarkan keragaman etnik (suku bangsa) dan daerah, hukum adat diakui dan berlaku dalam golongan pribumi.

Berakhirnya kekuasaan Belanda di Indonesia ditandai dengan penandatanganan Kalijati 1942. Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Secara otomatis seluruh wilayah yang masuk ke dalam wilayah Belanda mutlak menyadi kekuasaan Jepang. Pada masa penjajahan Jepang di Indonesia, banyak sekali perlawanan yang dilakukan oleh

rakyat dalam menentang kebijakan politik Jepang, seperti protes sosial di Indramayu.

Gerakan protes petani Indramayu dalam konteks revivalisme dan sektarianisme yang digerakkan oleh ulama Indramayu khususnya di daerah Indramayu ini, bisa dilihat dalam konteks hubungan kausalitas antara gerakan dengan nilai yang melandasinya. Gerakan ini tidak akan muncul tanpa adanya basis ideologi yang diperjuangkan secara bersama. Sartono Kartodirdjo¹ mengatakan, bahwa para pemimpin Islam sejak abad ke-19 telah banyak menggunakan solidaritas pedesaan dalam menentang kolonialisme, karena tidak adanya pemimpin formal yang bisa diajak ke arah tujuan aspirasi kolektif dengan masyarakat di bawahnya. Solidaritas petani yang dilandasi agama misalnya, sangatlah mudah untuk digunakan sebagai modus perlawanan atau protes sosial. Sartono Kartodirdjo melihat pula bahwa realitas seperti ini bisa disebut dan diidentikkan dengan solidaritas mekanis yaitu suatu solidaritas dalam masyarakat komunal yang berakar pada masyarakat agraris dan berpusat dan berada pada tokoh-tokoh kharismatiknyanya.²

Anomi gerakan protes sosial petani Indramayu secara sosiologis sejalan dengan pola pikir Wach³ yang menyebutkan adanya tiga ekspresi pengalaman keagamaan yaitu pemikiran (*thought*), tindakan (*action*), dan persekutuan (*fellowship*), yang pada prinsipnya gerakan ini muncul bisa dilihat dari situasi sosial pada waktu itu.⁴ Hal ini sesuai dengan karakteristik masyarakat Indramayu baik secara sosiologi, antropologis dan geografis maupun

tipologi sosial kemasyarakatannya yang berwatak agraris.

Banyak sekali karya-karya sejarah mengenai revolusi Indonesia, lebih banyak menfokuskan pada perkembangan berbagai peristiwa di tingkat nasional. Peristiwa sejarah yang mengambil posisi di sebuah kabupaten akan menimbulkan asumsi dan evaluasi yang tidak mampu memberikan makna yang layak. Dinilai sebagai peristiwa sejarah lokal, yang tak layak untuk disejajarkan dengan peristiwa nasional lainnya. Penulis memahami bila ada pendapat yang demikian itu. Tetapi penelitian yang penulis persembahkan ini, di sajikan dari analisis geopolitik yang menyadi sumber sebab terjadinya Perang Pasifik. Suatu analisis historis yang dikaitkan dengan tinjauan sosiologis dan geopolitik, yang setidaknya memberi kontribusi untuk memperkaya cara pandang masyarakat Indramayu tentang peristiwa sejarah.⁵

Protes sosial petani Indramayu dari tinjauan perang pasifiknya tentara Jepang, tidaklah sekecil yang diperkirakan orang. Penyajahan Jepang di Indramayu 1942-1945 adalah peristiwa sejarah yang benar terjadi. Di Indramayu Jepang pertama kali menginyakan kekuasaannya di wilayah Indonesia, di sini juga para ulama Indramayu seperti Kiai Srengseng, Kiai Sulaiman, Haji Madrias, Kiai Emas⁶ melakukan protes sosial dan perlawanan, dalam waktu yang sama di Tasikmalaya juga terjadi pemberontakan KH. Zaenal Mustofa dari Pesantren Sukamanah. Dalam hal ini Jepang melakukan tindakan dengan cara sistem persenyataan sosial dan persenyataan teknik. Mengapa Jepang bertindak demikian? Bagaimana

perlawanan para ulama dan masyarakat Indramayu?

Perjuangan merebut kemerdekaan dari tangan penyajah, sebagai suatu pengamalan perjuangan yang hidup dan heroik di dalamnya penuh pelajaran dan peringatan serta kebenaran, yang sangat berharga bagi bangsa dan negara. Betapapun kecilnya suatu peristiwa sejarah, pasti akan memiliki makna yang tak luput dari mata rantai keseluruhan sejarah itu sendiri. Dan lagi nilai besar dan kecilnya peristiwa, juga sangat tergantung darimana cara memandang peristiwa itu sendiri.⁷ Dapatkah dipahami apabila seorang hanya mampu memahami secara *phenomenon* memandang suatu itu dinilai benar dan bermakna, apabila terbaca oleh panca indra semata. Padahal seperti dalam Al-Quran sendiri bahwa membaca itu tidak hanya terhenti pada kulit luarnya saja, seyogyanya di upayakan dari kulit luar untuk mampu meneruskan hingga terpahami sampai ke dalamnya dengan kata lain mampu memahami bukan hanya sebatas teks di baca secara hermeunitika, membaca dengan memberikan tafsir atau Interpretasi terhadap fakta peristiwa yang terjadi. Betapapun sulit menyusunnya karena keterbatasan kemampuan manusia menuliskan kembali apa yang telah di alaminya, walaupun peristiwa itu bisa saja baru terjadi. Karena suatu peristiwa sejarah, terjadi tidaklah diakibatkan oleh suatu sebab melainkan banyak sebab. Hal ini memerlukan disiplin ilmu dalam menginterpretasinya. Apalagi upaya penuturan kembali dan menulis ulang Penyajahan Jepang di Indramayu 1942-1945.⁸

Sangat disadari bahwa jarak waktu upaya penulisan kembali dari 2010

dengan peristiwa sejarah 1945 sangat panyang dan lama. Berjarak hampir satu abad. Jarak waktu yang begitu lama banyak menimbulkan berbagai kemungkinan. Di satu pihak menumbuhkan daya obyektifitas di lain pihak memungkinkan daya memori yang semakin melemah, namun hal ini bisa ditepis dengan melakukan *kroscheck* dengan nara sumber lain yang masih memiliki ingatan yang kuat dan dokumen-dokumen sejarah lain yang cenderung netral.

Penulisan dan penuturan kembali peristiwa sejarah ini, tidaklah didukung atau dimaksudkan untuk memahlawankan nama-nama para pelaku sejarah. Juga tidak diniatkan untuk memperlihatkan apa-apa yang diperjuangkan dengan pengertian negatif. Kecuali hanya untuk menanamkan kesadaran pada generasi muda, bahwa kemerdekaan adalah mahkota emas yang perlu dimiliki dan dipertahankan oleh suatu bangsa dan negara yang cinta damai dan kemerdekaan. Korban dan pengorbanan dari pelaku sejarah, dalam membela perdamaian dan kemerdekaan serta keadilan, nilai korban dan pengorbanannya tidak dapat dilepaskan dari nilai perjuangan mewujudkan kesatuan dan keseluruhan perjalanan sejarah bangsa dan negara. Pengukuhan nilai korban dan pengorbanannya hanya dapat dirasakan dan dilihat dari kenyataan pembangunan dengan segenap kemajuan sekarang ini dan yang akan datang. Segenap upaya pembangunan sekarang dan keberhasilannya tidak mungkin terjadi sebelum di dahului oleh peristiwa sejarah yang panyang memperebutkan

kemerdekaan yang menuntut korban dan pengorbanan yang tidak sedikit dan tidak kecil dari para pejuang sebagai pendahulunya.⁹

Penyajahan Jepang di Indramayu yang memakan waktu tiga tahun lebih adalah rangkaian yang tidak terpisahkan dari peristiwa Pesantren Sukamanah yang di pimpin oleh KH. Zaenal Mustofa dan hal ini merupakan bagian dari pendudukan Jepang di Indonesia. Dengan niat memberikan catatan peristiwa sejarah Penyajahan Jepang di Indramayu yang belum di tulis oleh banyak sejarawan, maka penulis mencoba menuturkan kembali apa yang terjadi. Agar masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Indramayu pada khususnya yang sekalipun kecil, di wilayah pantai utara sebagai penghasil minyak, ikan dan lumbung padi di sana terdapat para pejuang yang berani menegakan kebenaran untuk mempertahankan setiap jengkal tanah untuk ibu pertiwi. Dengan kata lain kesadaran nasional tidak hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia yang tinggal di kota-kota besar saja, melainkan telah menjadi tanggung jawab bangsa Indonesia di desa-desa daerah pantai utara. Sebenarnya dimata Jepang, Indramayu merupakan wilayah yang bernilai *lebenstrum*, *living space*, ruang kehidupan dalam pengertian geostrategi.

Awal kedatangan Jepang ke Indonesia yang di tandai dengan berbagai kemenangan-kemenangan Jepang dalam perang melawan dominasi kekuatan negara-negara Eropa. Pemerintah Jepang di Tokyo untuk mendaratkan tentaranya ke Indonesia, bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan hanya dipersiapkan

dalam waktu yang relatif singkat, melainkan berproses dalam waktu yang panjang. Jarak Indonesia Jepang bukanlah jarak yang dekat yang dapat dicapai dengan jalan kaki. Tetapi sebagai wilayah yang tersekat oleh daratan dan lautan yang beribu mil jauhnya. Apalagi Indonesia sedang dijajah oleh Belanda yang memungkinkan kerjasama militer dengan Inggris, Prancis, dan Amerika Serikat. Dengan hal ini Jepang harus memutar otak untuk merebut Indonesia dari Belanda.¹⁰

Pelaku sejarah dalam perlawanan menentang penyajahan Jepang umumnya terdiri dari Ulama desa. Kendati pun mereka berasal dari desa terpencil, namun mereka mampu memiliki rasa kebangsaan nasional yang terandalkan. Kenyataan sejarah yang demikian itu, memberikan gambaran bahwa penindasan penyajahan telah dirasakan beratnya oleh segenap bangsa Indonesia, dan penduduk desa-desanya. Kesamaan sejarah yang dialaminya inilah, menjadi bahan dasar bila terjadi gerakan perlawanan terhadap penyajah, memperoleh dukungan dari rakyat walaupun di desa ataupun di daerah-daerah lain baik dipegunungan ataupun daerah pantai. Betapa besar perlawanan dari masyarakat Indramayu, para ulama dan para santri terhadap penyajah Jepang.

Penyajahan Jepang di Indramayu bukanlah peristiwa lokal, karena bila di tinjau dari negara dan bangsa mana yang dilawannya, adalah bangsa asing Jepang, maka melalui pendaratan yang pertama kali di Eretan Wetan melalui jalur laut, penyajahan yang dilakukan Jepang sudah melalui skenario yang sudah dipersiapkan matang-matang. Pengorbanan bangsa

sudah banyak di setiap jengkal tanah air, perjuangan menegakan kemerdekaan tetap harus diteruskan. Apabila sekarang kita sedang membangun, yang bermakna perjuangan mengisi kemerdekaan, tidak layak melupakan para penegak kemerdekaan dan para pejuang terdahulu. Jiwa kejuangan dari pendahulu pelaku sejarah dalam menegakkan kemerdekaan perlu di wariskan kembali kepada generasi penerus. Salah satu cara pewarisan adalah dengan menuliskan kembali gerakan protes para ulama di Indramayu malawan penyajahan Jepang.

Jepang berusaha keras untuk masuk ke wilayah Indonesia melalui Balik papan dan Banyarmasin sebagai serangan sumber minyak Indonesia. Kemudian di ikuti dengan pendudukan Menado langsung ke Kendari, Ujung Pandang terus ke Bali, Di sisi Timur dan davao terus masuk ke Ambon dilanyutkan ke Timor Dili dan Kupang. Serangan Jepang dari udara dan laut pada daerah tersebut menyadikan pertahanan Belanda di Darat dan laut tidak berdaya dan mengalami kelumpuhan total. Tentara ke enambelas di bawah pimpinan Mayor Jendral Maruyama Masao, mendarat di bojo negoro Banten. Divisi ke 38 di bawah pimpinan Kolonel Shoji mendarat di Eretan Indramayu, Jawa Barat yang di ikuti oleh kelompok penyerangan ke lapangan udara Kalijati Subang, Jawa Barat. Mengapa jepang tidak masuk melalui Jakarta, Cirebon, Semarang dan Surabaya?¹¹ Hal ini menyadi bagian yang harus di catat bahwa Laut Eretan Indramayu adalah bagain strategis bagi Jepang untuk mengepung pusat-pusat kekuatan tentara Belanda, Indramayu juga sebagai ladang minyak dengan begitu

Indonesia dapat dikuasai dengan mudah. Pada masa perang pasifik Jepang kekurangan bahan makanan dan pasukan tempurnya. Maka Jepang menerapkan sistem wajib militer dan usaha peningkatan bahan pangan, dari sinilah muncul perlwanan para petani karena dipaksa menyerahkan padi untuk tentara Jepang.

B. Jepang di Indramayu

Tanggal 3 Maret 1942 tersiar kabar melalui radio, Jepang mendarat di Eretan Wetan, Tempatnya di Kampung Sumur Sereh. Sebenarnya pendaratan itu dilakukan pada tanggal 1 Maret 1942, akan tetapi karena komunikasi antara Eretan Wetan dengan Indramayu Kota terputus, maka berita pendaratan itu baru sampai di Indramayu pada tanggal 3 Maret 1942. Itupun karena balatentara Jepang ada yang sudah sampai ke kota Indramayu. Sebagian besar dari mereka bergerak menuju Kalijati. Pada tanggal 1 Maret 1942 mereka telah menduduki Subang dan Kalijati. Beberapa kali tentara Belanda mencoba merebut Indramayu kembali namun tidak berhasil, begitupun daerah Subang, Kalijati. Pada Tanggal 7 Maret 1942 pemerintah Belanda di wakili oleh Gubernur Jendral Carda Van Starckenborg dan Jendral Ter Poorten menandatangani penyerahan tanpa syarat kepada Jepang. Sejak Itu Wilayah Indramayu resmi menyadi wilajah kekuasaan Jepang.

Rakyat Bergembira dimana-mana Tentara Jepang di sambut rakyat dengan senang hati, walaupun dengan bahasa isarat saja, karena satu sama lain tidak memahami bahasanya. Akibat dari Bahasa Isyarat itu, sering terjadi peristiwa yang

sangat menggelikan. Pada suatu hari ada seorang tentara Jepang yang bertanya kepada penduduk Indramayu dengan bahasa isyarat. Si Jepang mengibas-ibaskan kedua tangannya ke atas dan ke bawah, kemudian tangannya yang sebelah kanan meraba pantatnya, sesudah itu mengepalkan pantatnya, sesudah itu mengepalkan tangannya sambil menyunyukan kepada penduduk Indramayu yang ditanya. Orang yang ditanya menyangka bahwa tentara Jepang ini ingin buang air besar, maka tanpa basa basi ia mengajak tentara Jepang ke belakang dan di bawanya ke WC. Setibanya di WC Tentara Jepang marah bukan main, karena disangka orang yang ditanya memperlakukan dirinya. Kemudian sambil berteriak *Bagero*, orang yang ditanya itu dipukulnya. Baru kemudian diketahui bahwa Tentara Jepang tersebut menanyakan telur ajam.

Pada tanggal 3 Maret 1942 Jepang sudah menginyakan kakinya di kota Indramayu; di pendopo Kabupaten sudah di kuasai oleh orang-orang petinggi Jepang. Dan apabila dilihat dari pangkatnya kebanyakan mereka berpangkat *Tantama*, namun siapapun yang lewat di depannya harus memberi hormat, yang naik sepeda harus turun kemudian membungkuk menghormat, tidak pilih bulu, walaupun andaikata yang melewati disana adalah Bupati. Siapa yang tidak mau menghormat, meskipun karena tidak mengerti pasti di pukul atau di teriaki "*bagero*."¹²

Suasana Mulai berubah, rasa simpati sedikit demi sedikit mulai luntur, rakyat menyadi benci dan muak terhadap Jepang. Indramayu seperti kota yang mati

dan sepi. Semua penduduk lebih senang tinggal dirumah, tidak ada resiko walaupun serba kekurangan. Hubungan keemua jurusan darat terputus, karena banyak jembatan yang di rusak oleh Belanda, antara lain Jembatan satu-satunya yang menghubungkan Indramayu Barat dengan Indramayu Timur.

C. Struktur Pemerintahan Masa Jepang

Bupati Indramayu pada masa Jepang adalah RAA. Muhamad Soediono, memerintah Indramayu pada tahun 1933-1944. Pada dasarnya susunan pemerintahan Indramayu sama seperti pemerintahan pada masa Belanda Cuma nama-nama wilayah yang dirubah. Kabupaten di ganti dengan "*Ken*" dan Bupatiya disebut "*Kenco*" Kewedenan diganti "*Gun*" dan Wedananya disebut "*Gunco*". Kecamatan menyadi "*Son*" dan camatnya disebut "*Sonco*". Desa dinamakan "*Ku*" dan Kadesnya disebut "*Kunco*".¹³

Ruang lingkup kehidupan masyarakat Indramayu semakin menyempit, rakyat Indramayu kekurangan sandang dan pangan. Di Sepanjang Jalan tampang pemandangan yang mengerikan, banyak tulang-tulang kerangka yang bergelimpangan, dan masyarakat hanya memakai pakaian dengan karung goni, sebagai pakaian sehari-hari. Selain hasil bumi sebanyak 200 gram untuk makan seorang sehari dan 20 kg untuk bibit per hektar, semua hasil bumi harus diserhakan kepada Jepang.

1. Kerusuhan di Desa Kaplongan

Bagi petani Indramayu soal padi adalah soal hidup mati. Diberikan berarti

mati, ditahan sama juga mati. Kebencian rakyat terhadap Tentara Jepang sudah sampai puncaknya, rakyat Indramayu karena mengalami kegelisahan akhirnya memberontak melawan pemerintah yang dzalim, walaupun rakyat Indramayu tahu bahwa resiko melawan Jepang adalah mati. Namun, karena tidak ada alternatif lain, walaupun harus mati mereka telah berjihad melawan kesewenang-wenangan. Dalam hal ini rakyat menggembar-gemborkan semboyan "nglalupace" (bahasa Indramayu) yang diartikan sekali mereka jatuh tentu akan hancur.

Pada Bulan Maret 1944 terjadi pemberontakan petani di desa Kaplongan (Karangampel), karena permasalahan wajib serah padi. Tentara Jepang yang bermarkas di Tjirebon ketika mendengar berita tersebut langsung datang dengan satu kompi truk melalui desa Kedungbunder, di tambah satu truk polisi bersenjata lengkap menuju desa Kaplongan.

Agaknya rakyat desa kaplongan sudah memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi. Semalaman tidak ada yang tidur, orang perempuan dan anak-anak mereka ungsikan ke tempat yang lebih aman. Pemuda-pemuda di gerakan untuk menggali jalan satu-satunya yang menghubungkan desa Kaplongan dengan Karangampel dan desa Kedokanbunder. Semua pohon besar mereka tebang dan dilintangkan di tengah jalan sebagai perintang.

Mereka beramai-ramai pergi ke rumah Kijai Sulaiman di Desa Srengseng (terletak di sebelah selatan desa Kaplongan, termasuk wilayah kecamatan Kerangkeng). Kijai Sulaiman terkenal sebagai orang sakti, untuk meminta doa

serta jimat kekebalan. Pendek kata mereka sudah bertekad bulat untuk berjihad fisabilillah melawan orang kafir. Yang mau merampas harta milik masyarakat desa Kaplongan, malahan iman mereka pun hendak dirampas pula, karena saban-saban mereka disuruh bersujud ke arah kiblat yang berlawanan dengan arah kiblat mereka.

Perhitungan mereka tepat juga, karena pagi-pagi benar dari jauh terdengar sayup-sayup suara truk menderu yang kian lama kian bertambah mendekati desa Kaplongan. Masyarakat desa Kaplongan segera bersiap-siap dengan segala macam senjata yang ada pada mereka seperti bambu runcing, golok, tombak dan keris, yang masing-masing sudah diberi jampi oleh kijai Sulaiman. Dalam hal tak-tik bertempur sedikit-sedikit mereka ada pengertian berkat latihan-latihan dalam barisan Sainendan dan Kaibodan. Pengetahuan itu sekarang ternyata ada juga gunanya.

Sekonyong-konyong suara truk tidak terdengar lagi suatu tanda truk itu telah berhenti dan pasukan musuh telah turun dari truk, karena tidak bisa melalui jalan yang digali. Mereka bersiap-siap sambil menyerukan takbir tiga kali, menantikan segala kemungkinan yang terjadi.

Tentara Jepang sudah turun dari truk, akan tetapi mereka tidak berani meneruskan perjalanannya menuju desa Kaplongan. Suasana disekitar tempat itu terasa amat sepi dan sangat mengerikan. Agaknya pasukan Jepang merasa takut juga kalau-kalau dikrojek rakyat. Suasana yang sepi sunyi sekonyong-konyong dipecahkan oleh suara letusan senapan mesin yang tak kunyung berhenti yang

memuntahkan pelurunya. Rakyat desa Kaplongan sendiri ngeninsafi hal itu. Sebenarnya hanya tekad mereka yang didukung penderitaan saja yang membuat mereka menyambung nyawa. Pikir mereka apa artinya hidup ini tanpaharkat sebagai manusia, sedang kalau nanti surga dan bidadari telah menanti. Maka pertempuran yang tidak seimbang segera terjadi, banyak korban beryatuhan dari kedua belah pihak.

Tanggal 3 April 1944 datang ke desa kaplongan Camat Karangampel bernama Majanidasastra untuk mengurus perkumpulan padi milik H. Aksan yang tidak mau menghindahkan perintah pamong desanya. Berhubung H. Aksan tetap saja menolak perintah menyerahkan padinya, maka camat Karangampel memerintahkan polisi untuk menangkapnya.

Haji Aksan diambil dari rumahnya oleh polisi untuk selanjutnya di bawa ke Balaidesa dimana pak camat sudah menunggu. Akan tetapi rakyat Desa Kaplongan yang melihat pemimpinnya ditangkap, dengan spontan berteriak-teriak "dangan tangkap dia, dia orang baik, dia tidak bersalah."

Mendengar teriakan rakyat maka polisi yang membawa Haji Aksan segera melepaskan tembakan peringatan. Akan tetapi caci maki dari polisi itu membuat rakyat menyadi gelap mata, rakyat desa kaplongan pun pergi berbondong-bondong ke Balai desa.

Suasana di Balai Desa menyadi panik seketika. Dalam suasa yang gawat seperti itu, pak camat masih sempat menghamburkan kata-kata menghasut yang makin menambah meluapnya amarah Masyarakat Desa Kaplongan.

Rakyat langsung berhambur memenuhi Balaidesa, polisi mengeluarkan ledakan keras dengan pistolnya, susana menyadi ricuh. Manakala Rakyat tahu bahwa peluru yang ada di polisi sudah habis, semua langsung menyerbu. Polisi menyadi panik karena keadaan begitu benar-benar membahayakan, aparat polisi segera melarikan diri dari Balaidesa. Pak Camat sangat ketakutan, setelah ia tidak tahu lagi apa yang harus diperbuat dalam menghadapi kemarahan rakyat desa Kaplongan, maka pak Camat pun hendak lari menuju warung pak Dasman, yang letaknya tidak jauh dari Balaidesa. Tiba-tiba sepotong batu bata tepat mengenai kepala pak camat. Pak Camat langsung pingsan. Untung saja rakyat masih menghargai H. Aksan agar jangan sampai membunuh dan mengrojok Camat, sebab kalau tidak nyawa pak Camat tidak akan tertolong.

Aparat Polisi yang melarikan diri, tetap tidak bisa melepaskan diri dari kepungan rakyat banyak, mereka pun dihujani lemparan batu sehingga mereka teryatuh dan pingsan. Rakyat sudah merasa aman ketika pak Haji Aksan sudah terlepas dari cengkaman polisi, sehingga tidak jadi di bawa ke pendopo Indramayu. Para korban yang kebanyakan polisi dibiarkan berguling di tanah, rakyat desa Kaplongan segera bubar. Kemudian sore harinya, para korban pelemparan batu oleh masa desa Kaplongan akhirnya di bawa ke Karangampel. Dari Pihak Polisi hanya tiga orang luka-luka sedangkan dari pihak rakyat desa Kaplongan ada empat orang yang meninggal akibat di tembak aparat, mereka adalah: 1. Abu Hasan, 2. Tobur, 3. Abdul Kadir, 4. Khozin.¹⁴

Pertemuran berlangsung kurang lebih dua jam, sebuah truk Jepang di hancurkan rakyat. Tentara Jepang mengundurkan diri ke Karangampel, dengan tujuan menghindari bentrok fisik yang ke dua kalinya sehingga korban tidak banyak beryatuhan. Untuk membuat keadaan aman kembali Jepang mendatangkan kiai Abbas dari pesantren Buntet Tjirebon dan Kiai Idris dari Karangampel dengan maksud meminta perundingan dengan rakyat. Rombongan Kiai di kawal oleh tentara Jepang dan aparat polisi dengan membawa bendera putih, sebagai tanda meminta berdamai dan berunding. Rakyat desa Kaplongan menerima kedua tokoh kiai itu dengan rasa curiga, namun atas rasa takdzim rakyat desa Kaplongan menaruh hormat kepada para tokoh kiai yang dibawa Jepang tersebut. Kemudian semuanya berkumpul di Balai desa.

Kiai Abbas menyelaskan bahwa bala tentara Nippon memita berunding dan perundingan itu akan dilaksanakan di Karangampel (Kecamatan Kaplongan). Rakyat Desa Kaplongan bersedia mengirim wakilnya untuk berunding di Karangampel, akan tetapi Rakyat Kaplongan mengajukan Syarat, bahwa selama para pemimpin mereka melakukan perundingan di Karangampel, ke dua tokoh ulama yang di bawa Jepang harus ditinggal di Kaplongan sebagai sandra. Akan tetapi persoalan tidak selesai sampai itu saja, karena para Tentara Jepang mengirim intelgennya ke desa Kaplongan untuk mnyelediki siapa saja para pelaku pemberontakan. Sederetan nama-nama tokoh penting di desa Kaplongan telah masuk daftar hitam tentara Jepang. Setelah keadaan tenang satu demi satu

para pemimpin pemberontakan di tangkap tanpa sepengetahuan rakyat desa Kaplongan. Mula-mula Kiai Sidik ditangkap, kemudian menyusul:

1. H. Ali
2. H. Aksan
3. H. Abdul Gani
4. H. Maksum
5. H. Hanan
6. H. Nurjaman
7. H. Zakaria
8. Sutawijaja
9. Ki Pinah
10. Ki Karsa

Para pemimpin pemberontakan di bawa ke Karangampel untuk kemudian dilanyutkan ke Pendopo Indramayu. Kemudian tiba giliran Kiai Sulaiman yang telah lanyut usia di tangkap pula oleh Jepang dan beliau di bawa ke Residen Tjirebon. Semuanya di eksekusi mati.¹⁵

2. Kerusuhan di Desa Cidempet

Pemberontak rakyat Desa Kaplongan telah mengobarkan semangat desa-desa di Indramayu untuk melakukan perlawanan. Api pemberontakan pemberontakan yang telah berkobar di desa Kaplongan itu ternyata menyalar sampai ke daerah sebelah Barat Sungai Cimanuk, jaitu di Desa Cidempet Kecamatan Lohbener dan Desa Panyindangan Kulon Kecamatan Sindang. Musim penen tahun 1944 baru ramai di mulai. Tentara Jepang segera melakukan inpeksi terhadap padi di seluruh wilayah Indramayu, tanpa menghiraukan persedian makan rakyat dan ongkos penggarapan sawah rakyat. Kebencian rakyat terhadap Jepang tidak bisa di bendung lagi, tanggal 6 Mei 1944 meletuslah pemberontakan petani Desa Cidempet. Dan akhirnya pemberontak merembet ke semua dea di Indramayu.

Adapun desa yang melakukan pemberontakan adalah sebagai berikut, yaitu;

- I. Kecamatan Lohbener meliputi desa-desa
 - Cidempet
 - Arahan Kidul
 - Arahan Lor
 - Pranggong
 - Sukasari
- II. Kecamatan Sindang Meliputi desa-desa
 - Panyindangan Kulon
 - Lamaran Tarung
 - Panyingkiran Kulon
 - Panyingkiran Kidul
 - Cangkring
 - Centigi Wetan
 - Centigi Kulon
- III. Kecamatan Losarang, meliputi:
 - Desa Cemara
- IV. Kecamatan Sliyeg, meliputi desa-desa;
 - Tugu
 - Gadingan
 - Sliyeg
- V. Kecamatan Kertasmaja, meliputi Desa-desa:
 - Babadan Tenajar
 - Bolon
 - Jambe
 - Kliwed.
- VI. Kecamatan Anyatan, meliputi Desa-desa:
 - Anajatan
 - Bugis
 - Salam Darma

Latar belakang dari pemberontakan Cidempet ini serupa saja dengan pemberontakan Desa Kaplongan, yakni soal pembelian Padi atau lebih cocok dengan sebutan perampasan padi oleh tentara Jepang. Padi oleh masyarakat Indramayu melambangkan hal yang suci bahkan leluhur mereka telah mengajarkan bahwa padi harus di jaga karena

melambangkan Dewi Sri, karena itu posisi padi di anggap kramat dan tidak boleh diperlakukan secara semena-mena.

Pemberontakan Cidempet di pelopori oleh tokoh-tokoh antara lain;

1. Haji Madrias, dari Desa Cidempet
2. Haji Dulkarim, dari Desa panyindangan Kidul
3. Sura dari Desa Sindang
4. Karsina dari Desa Sliyeg
5. Tasiah dari Desa Pranggong.

Meraka itulah yang memimpin ratusan bahkan ribuan rakyat dari desa-desa di Kecamatan Lohbener, Sindang dan Losarang dan daerah-daerah lain yang masih wilayah Indramayu yang turut membantu secara kelompok atas nama solidieritas iman Islam. Kemarahan rakyat Indramayu telah membakar semangat untuk melawan dan memberontak terhadap Jepang.

Rakyat sudah siap dengan golok, parang, bambu runcing, tombak, keris dan sebagainya untuk melawan tentara Jepang yang berani mengusik padinya. Di Desa Kiajaran Kulon terjadi pemilihan Kuwu (Kepala Desa, Camat Lohbener ikut mengadiri pemilihan kuwu tersebut. Pak Camat sengaja datang ke desa Kiajaran Kulon karena desa itu masih masuk kedalam wilayah Lohbener pada waktu itu dan berniat juga setelah pemilihan selesai, pak Camat akan datang ke Desa Cidempet untuk mengurus pengangkutan padi.

Rakyat dari beberapa desa dan kecamatan di Indramayu sudah berkumpul di desa Cidempet untuk menyambut kedatangan Pak Camat yang sangat tidak di sukai rakyat karena mendukung Jepang. Akan tetapi pada hari itu juga camat Sindang yang di kawal oleh aparat polisi dan tentara Jepang datang ke

Desa Ci Dempet untuk mengangkut padi. Rakyat yang sudah berkumpul segera menyerbu rombongan Camat Sindang.

Dua orang Polisi dan tiga serdadu Jepang mati terbunuh dan dicincang oleh rakyat. Adapun Pak Camat Sindang (Ahsan) dan pengawalnya Ketib Habib Ahmad trus dikejar oleh rakyat karena sempat melarikan diri. Ki Ketib Ahmad dibiarkan lolos, karena rakyat fokus untuk mengejar Pak Camat Sindang (Ahsan). Camat lari kerumah penduduk yang kebetulan pintunya di terbuka, masa terus mengejar seperti menangkap maling ajam. Camat lari dan bersembunyi di kolong sebuah bale-bale bambu. Rakyat yang sudah keranjingan setan terus mengejar dan masuk mencari Camat yang sedang sembunyi.

Seperti memburu tikus, rakyat menusuk dan mencabik-cabik tubuh camat dengan bambu runcing dan parang sehingga Camat Sindang meninggal dan makamnya bisa di lihat di Desa Cidempet sekarang. Pada hari yang sama di desa Centigi Kulon kepala desa dan juru tulis dan tentara Jepang mati dibunuh oleh rakyat. Adapun Camat Lohbener bernasib baik, setelah pemilihan kuwu di desa Kiajaran Kulon, buru-buru pak camat menutup acara dan segera pulang ke Lohbener.

Pemberontakan Desa Cidempet meluas hingga terjadi solidaritas masyarakat Indramayu di tiap desa untuk melawan Jepang. Keberanian rakyat untuk melawan penguasa adalah bukti bahwa petani Indramayu siap dengan segala resiko yang akan diterima walau nyawa taruhannya. Setelah telah peristiwa Kaplongan dan Cidempet kekacauan

menyalar kemana-mana stabilitas keamanan menyadi terganggu.

Berita tentang adanya pemberontakan rakyat di desa Cidempet segera tersiar kemana-mana baik di dalam maupun di luar daerah Indramayu. Tentara Jepang dalam Kerisidenan Tjirebon (kecuali peta), juga didatangkan balabantuan dari Pekalongan. Sementara itu pemberontakan rakyat Indramayu terus berkecamuk dimana-mana.

Suasa tegang meliputi semua tempat dimana-mana di jalan raja dan di lorong-lorong dalam kota Indramayu tampak sunyi. Jarang sekali orang-orang keluar rumah kecuali kalau sangat perlu. Yang ada di jalan raja adalah serdadu tentara Jepang yang hilir mudik melakukan patroli dengan senyata lengkap. Alun-alun Kabupaten penuh dengan orang-orang yang ditangkap di berbagai tempat.

Kecamatan Kertasmaja yang mulai bergolak mulai di serbu. Seorang ulam terkemuka dari desa Teajar bernama Kiai Muchtar di tangkap karena orang banyak beramai-ramai datang untuk meminta azimat dan air atau apa saja yang dianggap mempunyai kekuatan ghaib dan daja tahan terhadap tentara Jepang.

Kiai Mukhtar yang di tangkap segera di serahkan kepada Kompetai. Setiap hari dari jam 6 pagi sampai jam 6 sore di jemur di atas tangga monyet yang tingginya lebih kurang 5 meter di depan kantor kompetai (Sekarang Kantor Kewedanan Indramayu). Setiap Malam Kiai Mukhtar di rendam di dalam drum berisi air, kukunya habis dicabuti tentara Jepang dengan tang. (berita ini di dapat dari salah satu mantan polisi yang bertugas memberi makan Kiai Mukhtar).

Bagi Kiai Muktar mati adalah jalan terbaik untuk menghadapi kedzaliman.¹⁶

Beberapa hari lamanya tak seorang pun dari para aparat pemerintah baik sipil maupun militer datang lagi ke Desa Cidempet dan sekitarnya. Bahkan di semua desa dipedalaman Kecamatan Lohbener dan Sindang. Kemudian, Jepang mengutus H. Abdullah Fakih untuk melakukan negosiasi dan melihat kondisi dari dekat dengan rakyat Indramayu, Kemudian H. Abdullah Fakih menanyakan kepada rakyat apa yang mereka kehendaki. Dengan tipu Muslihat Jepang para pemimpin dapat di tangkap dan banyak sekali yang berada ditahanan pendopo Indramayu.

Suasana di Indramayu terasa amat sibuk beberpa tokoh dari Jakarta seperti Pak Soewirjo, Pak Soedirjo, Mr. Soemanang datang ke pendopo Indramayu untuk berdialog dengan bupati Indramayu (Muhamad Soediono) dan Jepang.

Jepang memperoleh akal untuk menipu rakyat dan para pemimpin yang belum tertangkap. Mereka menyebarkan pamflet ke daerah-daerah di Kecamatan Indramayu yang isinya semua akan dijaga dan dilindungi apabila menyerahkan diri ke Pendopo. Rakyat yang tidak merasa curiga satu demi satu keluar dari persembunyiannya dan pada waktu itu Jepang mengutus Haji Simizu (orang Jepang yang masuk Islam) mendekati para tokoh dan ulama di Indramayu yang melakukan pemberontakan salah satunya Haji Madrais.

Berhubung dengan pemberontakan rakyat Indramayu yang notabnya adalah para petani Bupati Indramayu terpaksa harus diberhentikan karena di nilai Jepang

tidak mampu mengurus rakyatnya untuk tunduk patuh pada Jepang dan penggantinya adalah Dr. Murjani dari Bandung seorang dokter ahli jiwa. Tugas Bupati baru memang sangat berat untuk menertibkan kembali keadaan daerah Indramayu yang sedang bergejolak.

Kesimpulan

Zaman Jepang sebagai penanda babak baru pemerintahan di Indonesia, nyaris tidak banyak tercover secara utuh. Orang Jepang mempertontonkan kekejaman yang dahsyat terhadap warga pribumi, memaksa anak gadis di-jadikan budak seks, menggalang kerja paksa (*Romusha*), kewajiban tanam dan serah padi. *Perlawanan Petani Masa Penjajahan Jepang* ini adalah salahsatu peristiwa penting, yang mencoba memotret kembali perlawanan petani di Pulau Jawa, khususnya di Indramayu yang dipimpin oleh Kiai Sulaeman, Sura, Kiai Arsyad, Kiai Muchtar, Kiai Srengseng, Kiai Kusen, dan Kiai Akhsan untuk menentang dominasi Jepang dalam menghegemoni bangsa Indonesia.

Setidaknya penulis memperoleh catatan kisah dari analisis di atas. Bahwa protes sosial petani akibat adanya kewajiban serah padi (*Momi Kyoosyutu*), bisa dicatat hal-hal penting:

- a. Sifat dasar perlawanan petani benar-benar spontan.
- b. Perlawanan lebih bersifat tradisional, lokal, tidak teru-kur dan berumur pendek seperti obor blarak. Bahkan elite perlawanan sama sekali tidak memiliki ilmu politik sekaligus relasi orientasi realitas andai pemberontakan berhasil mencapai titik yang mencerahkan. Seperti *oborblarak*, cuma

- meledak dalam tempo singkat, usai itu selesai.
- c. Prakasa pemberontakan diambil oleh para petani kaya yang memiliki tanah lebih dari 20 hektare, dan para kiai desa yang kharismatik dan mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat Pantura, Pemimpin-pemimpin gerakan petani juga kebanyakan berasal dari golongan penduduk desa yang menduduki status sosial terhormat.
 - d. Penyebab pemberontakan adalah kemarahan petani atas kewajiban serah padi yang sangat memberatkan.
 - e. Pemberontakan petani memperlihatkan persoalan penting yang dihadapi masyarakat pedesaan di bawah kekuasaan Jepang. Namun pemberontakan tersebut harus dilihat juga sebagai ungkapan keresahan yang lebih umum dari petani dalam suatu masyarakat yang lebih umum dari petani dalam suatu masyarakat yang berubah secara cepat.

Penelitian tentang perlawanan petani dan konflik agraria selanjutnya diletakkan dalam kerangka studi gerakan sosial. Ada beberapa pertimbangan yang melandasi hal tersebut.

Pertama, sebagai suatu peristiwa maupun gejala, konflik agrarian merupakan produk dari gerakan sosial, baik yang terorganisir secara formal maupun tidak.

Kedua, Penelitian yang memfokuskan perhatian pada konflik agrarian pada umumnya lebih diarahkan untuk kepentingan penyelesaian konflik, bukan untuk mencari Jawaban, mengapa konflik yang sifatnya lokal tidak pernah

berkembang menjadi besar? Pertanyaan ini penting untuk di kemukakan, mengingat logika perjuangan mewujudkan reforma agrarian mensyaratkan adanya sebuah perlawanan massif dari petani terhadap struktur kekuasaan penguasa atau penjajah.

Ketiga, organisasi petani yang berkembang di Indonesia dewasa ini umumnya lahir atas dukungan organisasi non-pemerintah. Diletakkan dalam studi gerakan sosial, gejala ini penting untuk diperhatikan, mengingat organisasi non-pemerintah memiliki peran dalam proses sosialisidan internalisasi strategi dan model gerakan sosial Barat kepada organisasi petani yang menjadi dampingannya. Arti penting kita memperhatikan masalah ini adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana model gerakan sosial yang dibawa oleh organisasi non-pemerintah membawa dampak terhadap dinamika dan arah gerakan organisasi-organisasi petani di Indonesia. Diletakkan dalam kerangka reforma agrarian, upaya ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan apakah model dan stategi gerakan sosial yang disosialisasikan dan diinternalisasikan oleh organisasi non-pemerintah terhadap organisasi petani tersebut diarahkan untuk mendorong revolusi atau justru disadari maupun tidak merupakan kontra revolusi.

Referensi

¹Sartono Kartodirdjo dkk., *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1974), hlm. 131.

²Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm.75.

³Joahim Wach, *Comparative Study of Religion*, (Colombia: Colombia University Press, 1959), hlm.180.

⁴Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm.161.

⁵Aiko Kurasawa, *Pendudukan Jepang dan Perubahan Sosial: Penyerahan Padi Secara Paksa dan Pemberontakan Petani di Indramayu*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), hlm. 77.

⁶Para ulama yang disebutkan adalah orang-orang terpandang dan dihormati di daerahnya masing-masing. Sebagai tuan tanah dan tokoh spiritual di Indramayu. Kiai Sulaiman misalnya, beliau diangkap mempunyai ilmu hikmah dan pada waktu petani Indramayu melakukan perlawanan dengan Jepang hampir semuanya meminta doa-doa dan jampi-jampi kepada Kiai Sulaiman.

⁷Ahmad Mansyur Suryanegara, *Pemberontakan PETA di Cileunca Pangalengan Bandung Selatan*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 7.

⁸*Ibid.*

⁹Anton E. Lukas, *Peristiwa Tiga Daerah; Revolusi dalam Revolusi*, (Jakarta: Grafiti Prest, 1989), hlm. 5.

¹⁰Ahmad Mansyur Suryanegara, hlm. 57-66.

¹¹*Ibid.*, hlm.63.

¹²*Sejarah Indramayu*, Indramayu: Kantor Kabupaten Indramayu, 1977. hlm. 261-179.

¹³Aiko Kurisawa, *Mobilisasi Dan Kontrol*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 471-479.

¹⁴*Sejarah Indramayu*, Indramayu: Kantor Kabupaten Indramayu, 1977, hlm 114.

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Hasil wawancara dengan Rasijan, 19 November 2010.